

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Ruang Lingkup Akuntansi

###### 2.1.1.1 Definisi Akuntansi

Menurut Syaiful Bahri (2020:1) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi (*accounting*) adalah pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas transaksi dengan cara sedemikian rupa dan sistematis isinya berdasarkan standar yang diakui umum sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengetahui posisi keuangan entitas serta hasil operasi pada setiap waktu yang diperlukan dan dapat diambil keputusan maupun pemilihan berbagai tindakan alternatif di bidang ekonomi.”

Menurut Hantono dan Namira Ufrida Rahmi (2018: 2) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

“Akuntansi adalah suatu seni (dikatakan seni karena perlu kerapian, ketelitian, kebersihan) pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan dengan cara yang baik dalam unit moneter atas transaksi-transaksi keuangan dan kejadian-kejadian lain sehubungan dengan keuangan perusahaan dan menafsirkan hasil-hasil pencatatan tersebut.”

Menurut Thomas Sumarsan (2018:1) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

“... seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasikan, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi, yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mengklasifikasi, mencatat, meringkas,

mengidentifikasi menyajikan dan mengelola data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang berkepentingan untuk pengambilan suatu keputusan.

#### **2.1.1.2 Bidang-Bidang Akuntansi**

Setiap profesi akuntansi memiliki bidang-bidang spesialisasi akuntansi masing-masing. Bidang spesialisasi akuntansi lebih sempit dibanding akuntansi. Tuntutan spesialisasi bidang akuntansi disebabkan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat, perkembangan teknologi, timbulnya sistem perpajakan yang baru, dan bertambahnya berbagai peraturan pemerintah terhadap kegiatan entitas. Menurut Syaiful Bahri (2020:4) spesialisasi bidang akuntansi tersebut antara lain :

1. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan pencatatan transaksi sampai pelaporan keuangan secara periodik dengan berpedoman pada standar akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan ditujukan untuk pengguna laoran keuangan sebagai informasi keuangan suatu entitas sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi atau pinjaman, pemahaman tentang posisi keuangan entitas, dan pemahaman tentang kinerja entitas dan arus kas.
2. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan penyediaan informasi keuangan dan non-keuangan untuk kepentingan intern entitas atau manajemen sebagai perencanaan, pengendalian kegiatan entitas, penilaian kinerja entitas, dan menilai berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan bisnis.
3. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan proses pencatatan, pengukuran, pengalokasian, dan pelaporan informasi biaya produk.fungsi akuntansi biaya adalah penentuan harga pokok produksi, perencanaan, dan pengawasan biaya. Keluaran akuntansi biaya sebagai informasi biaya untuk pengambilan keputusan pihak manajem.
4. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan fiskal. Pencatatan, pengukuran, pengakuan, dan pelaporan disesuaikan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan maka untuk pelaporan perpajakan rekonsiliasi atu koreksi fiskal.
5. Pemeriksaan Akuntansi (*Auditing*)

Pemeriksaan yang berhubungan dengan pemeriksaan keuangan entitas dengan penelusuran bukti-bukti secara objektif dari laporan keuangan dengan tujuan memberikan opini atau pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Pemeriksaan kewajaran laporan keuangan untuk memastikan apakah laporan keuangan sudah tersajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

6. Akuntansi Penganggaran (*Budgeting Accounting*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan penyusunan rencana keuangan (penganggaran) untuk jangka waktu tertentu di masa yang akan datang dengan tujuan sebagai alat perencanaan dan pengendalian. Penganggaran sebagai pengendalian yang bertujuan untuk membandingkan laporan keuangan aktual (realisasi) dengan laporan keuangan yang ditetapkan sebelumnya (anggaran).
7. Akuntansi Internasional (*International Accounting*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut transaksi internasional dan penyajian laporan keuangan secara internasional, serta harmonisasi atas berbagai standar akuntansi. Akuntansi internasional meliputi kegiatan yang berhubungan dengan transaksi di luar negeri.
8. Akuntansi Sektor Publik (*Government Accounting*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan pencatatan dan pelaporan transaksi pemerintahan dan organisasi nirlaba lainnya yang bertujuan untuk pengelolaan keuangan melalui aspek transparansi dan akuntabilitas. Tujuan organisasi nirlaba adalah bukan menghasilkan laba usaha. Ruang lingkup organisasi sektor publik, yaitu pemerintahan, yayasan sosial, perguruan tinggi, organisasi tempat peribadatan, panti jompo, dan organisasi publik nirlaba lainnya.
9. Sistem Informasi Akuntansi (*Accounting Information System*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan perancangan dan penyusunan sistem akuntansi entitas sehingga informasi keuangan dan non-keuangan yang disampaikan lebih cepat, tepat, akurat, dan efektif. Sistem akuntansi sangat membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.
10. Akuntansi Forensik (*Forensic Accounting*)  
Akuntansi yang berhubungan dengan identifikasi dan pembuktian adanya kecurangan yang terjadi pada entitas. Akuntansi forensik merupakan formula yang dapat dikembangkan sebagai strategi preventif, detektif, dan persuasif untuk menghasilkan temuan dan bukti yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan.
11. Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting*)  
Akuntansi lingkungan muncul karena kurangnya pertimbangan dampak lingkungan dan konsekuensi keuangannya dalam akuntansi manajemen konvensional. Akuntansi lingkungan adalah cabang akuntansi yang secara khusus berkaitan dengan masalah lingkungan. Hampir sama dengan akuntansi pada umumnya, akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) dan Akuntansi Keuangan Lingkungan (AKL).

Dari berbagai bidang akuntansi yang diuraikan, dalam penelitian ini bidang akuntansi yang akan digunakan oleh penulis yaitu Akuntansi Perpajakan.

### **2.1.1.3 Akuntansi Perpajakan**

Menurut Muhamad Saddam (2022:1) mendefinisikan akuntansi perpajakan sebagai berikut :

“Akuntansi Pajak adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran suatu transaksi keuangan kaitannya dengan kewajiban perpajakan dan diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan fiskal sesuai dengan ketentuan dan peraturan perpajakan yang terkait sebagai dasar pembuatan Surat Pemberitahuan Tahunan.”

Menurut Khas Sukma Mulya, dkk (2023:1) menyatakan bahwa akuntansi perpajakan yaitu :

“Akuntansi perpajakan adalah sebuah aktivitas pencatatan keuangan pada sebuah badan usaha atau lembaga untuk mengetahui jumlah pajak yang harus dibayarkan.”

Menurut Haeruddin, dkk (2022:5) menyatakan bahwa akuntansi perpajakan adalah :

“... akuntansi yang berkaitan dengan perhitungan perpajakan dan mengacu pada peraturan dan perundang-undangan perpajakan beserta aturan lainnya. Fungsi akuntansi pajak adalah mengolah data kuantitatif yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangan yang memuat perhitungan perpajakan.”

## **2.1.2 Pelaporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan**

Laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan, terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan yang akan datang. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan.

Menurut Hery (2021:3) mendefinisikan Laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018:2) menyatakan bahwa laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.”

Menurut Hantono (2018:1) mendefinisikan bahwa laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk nmenilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa.”

Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang berisikan informasi mengenai kondisi keuangan dan menggambarkan kinerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan.

#### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2021:4) mendefinisikan tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

“Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.”

Menurut Kasmir (2018:10) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

#### **2.1.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2021:3) urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajian adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)  
Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)  
Adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance Sheet*)  
Adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pertanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)  
Adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang disajikan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statement*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

#### **2.1.2.4 Pengguna Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2018:18) pihak pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik  
Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk :
  - a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
  - b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.

- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan
2. Manajemen
 

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk :

    - a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah diterapkan atau tidak.
    - b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
    - c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
    - d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian kedepan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.
  3. Kreditor
 

Bagi kreditor, laporan keuangan digunakan untuk :

    - a. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjamannya.
    - b. Kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.
    - c. Kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengambilannya apabila ternyata kemampuan perusahaan diluar dari yang diperkirakan.
  4. Pemerintah
 

Bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk :

    - a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuanagn perusahaan yang sesungguhnya.
    - b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.
  5. Investor
 

Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018:9) pihak pengguna laporan

keuangan adalah sebagai berikut :

1. Kreditor
 

Merupakan pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang barang maupun dalam bentuk jasa.



2. Investor  
Merupakan pihak yang membeli saham, atau komisaris perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan guna mengetahui kondisi perusahaan sehingga memastikan uang yang diinvestasikan merasa aman dan digunakan.
3. Akuntan Publik  
Merupakan pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya hasil audit akan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.
4. Karyawan  
Merupakan pihak yang secara penuh bekerja di perusahaan yang menggantungkan kehidupan, oleh karena itu perlu laporan keuangan guna mengetahui kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
5. Bapepam  
Merupakan pihak yang mengawasi perusahaan yang *go public* serta melakukan evaluasi laporan keuangan perusahaan tersebut, apakah layak atau tidak perusahaan itu *go publik*.
6. Konsumen  
Merupakan pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga konsumen yang menjadi loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan tersebut.
7. Pemasok  
Merupakan pihak yang menerima order untuk memasok kebutuhan perusahaan, sehingga perlu laporan keuangan untuk melihat kemampuan melakukan pembayaran secara rutin terhadap barang dan jasa yang disuplai.
8. Pemerintah  
Merupakan pihak yang membutuhkan laporan keuangan untuk melihat perkembangan perusahaan dan penerimaan pajak.

### 2.1.3 Profitabilitas

#### 2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:195) mendefinisikan bahwa profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Menurut Hery (2021:192) mendefinisikan bahwa profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan/atau neraca.”

Menurut Francis Hutabarat (2023:27) mendefinisikan bahwa profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio Profitabilitas adalah untuk alat mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga pajak. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dan pengertian lain melihat rasio profitabilitas adalah alat mengukur tingkat imbalan atau perolehan dibandingkan penjualan atau aktiva.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan maka penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menjadi bahan pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasi bisnisnya dalam periode waktu tertentu.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Tujuan dan manfaat profitabilitas tidak hanya dimiliki oleh pihak perusahaan dan manajemen saja, akan tetapi tujuan dan manfaat profitabilitas juga penting bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik normal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

### 2.1.3.3 Pengukuran Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2015:228-235) pengukuran profitabilitas yaitu sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam jumlah aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

## 2. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi ROE berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah ROE berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROE :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

## 3. *Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi *gross profit margin* berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tinggi harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya semakin rendah *gross profit margin* berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

## 4. *Margin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

*Operating Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi *operating profit margin* berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tinggi laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya semakin rendah *operating profit margin* berarti semakin rendah pula laba operasional yang

dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *operating profit margin* :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

#### 5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah *net profit margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2018:203) ROA perusahaan dapat dikatakan baik dan tinggi apabila mencapai standar rata-rata industri lebih dari 30% berarti semakin besar nilai ROA suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengambilan total aktiva yang dimiliki.

### 2.1.3.4 Return On Assets

Menurut Syamsuddin (2016:144) mendefinisikan *return on assets* sebagai berikut :

“Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.”

Menurut Syamsuddin (2016) mendefinisikan *return on assets* sebagai berikut:

“Return On Assets merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.”

Berdasarkan beberapa definisi yang diuraikan penulis, dapat disimpulkan bahwa *return on assets* merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba bersih dengan penggunaan aset yang tersedia dalam perusahaan.

## 2.1.4 Leverage

### 2.1.4.1 Definisi Leverage

Menurut Kasmir (2019:151) menyatakan bahwa *rasio leverage* adalah sebagai berikut :

“*Rasio Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.”

Menurut Harahap (2013) menyatakan bahwa *rasio leverage* adalah sebagai berikut :

“*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal.”

Menurut Sartono (2015) menyatakan bahwa *rasio leverage* adalah sebagai berikut :

“*Leverage* menunjukkan besaran proporsi atas penggunaan utang dalam hal pembiayaan investasinya.”

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018) menyatakan bahwa *rasio leverage* adalah sebagai berikut :

“Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini juga memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor.

#### 2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Leverage

Dalam perhitungan leverage dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasi leverage.

Menurut Kasmir (2019:153) tujuan dari perusahaan menggunakan rasio leverage yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mematuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat rasio solvabilitas atau *leverage rasio* adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran termasuk pinjaman bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.



### 2.1.4.3 Metode Pengukuran Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2016:115) secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, yaitu *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, *Time Interest Earned Ratio* dan *Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)*.

#### 1. *Debt to Total Aset Ratio (DAR)*

*Debt Rasio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumusan untuk mencari debt rasio dapat digunakan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dan yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri untuk dijadikan jaminan utang.

Rumus untuk mencari debt to equity rasio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

#### 3. *Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

Rumusan untuk mencari *Long-term Debt to Equity Rasio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yaitu :

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debit}}{\text{Total Equity}}$$

#### 4. Time Interest Earned Ratio

Time interest earned ratio merupakan rasio yang mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

Rumus untuk mencari time interest earned ratio dapat digunakan dengan duacara sebagai berikut :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Atau

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBT} + \text{Interest Expense}}{\text{Interest Expense}}$$

#### 5. Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)

*Fixed charge coverage ratio* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumusan untuk mencari Fixed charge coverage adalah sebagai berikut :

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest Expense} + \text{Lease Contract}}{\text{Interest Expense} + \text{Lease Contract}}$$

Penelitian ini leverage diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR).

*Debt to Assets Ratio* (DAR) rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

#### 2.1.4.4 *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Menurut Kasmir (2013:155) mendefinisikan bahwa *debt to assets ratio* sebagai berikut :

“*Debt to Assets Ratio (DAR)* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Menurut Hery (2016:166) mendefinisikan *debt to assets ratio* sebagai berikut :

“*Debt to Assets Ratio (DAR)* digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset.”

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rasio *debt to assets ratio (DER)* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

### 2.1.5 Likuiditas

#### 2.1.5.1 Definisi Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:129) mendefinisikan bahwa likuiditas sebagai berikut :

“Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang)

jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Menurut Hani (2015:121) mendefinisikan bahwa likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Artinya apabila ditagih oleh pihak lain terkait dengan kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban atau hutang tersebut, terutama ketika jatuh tempo.”

Menurut Irham Fahmi (2015:65) mendefinisikan bahwa likuiditas sebagai berikut :

“kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh: membayar listrik, telepon, air, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagiha telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Kasmir (2016:130).

#### **2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Likuiditas memberikan manfaat bagi proses operasi suatu perusahaan. Dalam perhitungan rasio likuiditas membantu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan

adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Terdapat pihak luar dari perusahaan yang juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:32) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

### **2.1.5.3 Pengukuran Likuiditas**

Secara umum rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Untuk melakukan pengukuran rasio likuiditas ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri.

Jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:134) antara lain sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk Current Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus yang digunakan untuk quick ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Keterediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kasseperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus yang digunakan untuk cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### 4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang diutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk *cash turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

#### 5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus yang digunakan untuk *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$INWC = \frac{\text{Inventory Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Dari beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas yang telah diuraikan diatas, didalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengukuran Rasio Lancar (*Current Ratio*). Menurut kasmir (2014:135) semakin tinggi *current ratio* perusahaan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja. Modal kerja tersebut berperan dalam menjaga performance kinerja perusahaan yang kemudia mempengaruhi performance harga saham. Dengan begitu investor semakin yakin dan tertarik untuk membeli saham perusahaan satu-satu sehingga berpengaruh juga pada peningkatan return saham.

#### 2.1.5.4 Current Ratio

Menurut Agus Sartono (2010:116) mendefinisikan bahwa *current ratio* sebagai berikut :

“Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Menurut Irham Fahmi (2012:121) mendefinisikan bahwa *current ratio* sebagai berikut :

“*Current Ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada dasarnya adalah sebuah ratio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara *Current Assets* (aktiva lancar) terhadap *Current Liabilities* (utang lancar).

#### 2.1.6 Penghindaran Pajak

##### 2.1.6.1 Definisi Pajak

Menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), sebagai berikut :

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”



Menurut Soemitro dalam Waluyo (2018:3) mendefinisikan bahwa pajak sebagai berikut :

“Pajak adalah iuran kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

Menurut Rochmat Soemitro dalam Setu Setyawan (2022) mendefinisikan bahwa pajak sebagai berikut :

“Pajak adalah iuran wajib rakyat yang bisa dipaksakan berdasarkan undang-undang dengan tidak menerima imbalan secara langsung, yang tujuannya untuk membiayai pengeluaran umum. Kemudian disempurnakan menjadi pajak adalah peralihan harta dari rakyat kepada Negara untuk membiayai keperluan umum dan investasi umum.”

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa pajak adalah iuran atau kontribusi wajib kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang serta tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk kepentingan umum demi tercapainya kemakmuran rakyat.

### **2.1.6.2 Fungsi Pajak**

Fungsi pajak menurut Alexander Thian (2021:9) pajak memiliki beberapa fungsi, antara lain :

1. Fungsi Anggaran atau Penerimaan (*Budgeter*)  
Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan dana yang digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran. Penerimaan negara dari sektor perpajakan ini dimasukkan dalam komponen penerimaan dalam negeri pada APBN.
2. Fungsi Mengatur (*Regulereng*)  
Pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintahan dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik.
3. Fungsi Stabilitas  
Pajak sebagai penerimaan negara dapat digunakan untuk menjalankan kebijakan-kebijakan pemerintah.
4. Fungsi Redistribusi

Penerimaan negara dari pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran umum dan pembangunan nasional sehingga dapat membuka kesempatan kerja dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

### 2.1.6.3 Jenis-Jenis Pajak

Menurut Agus Salim dan Haeruddin (2019:16) terdapat beberapa jenis pajak yang dipungut pemerintah dari masyarakat atau wajib pajak, yang dapat digolongkan berdasarkan sifat, instansi pemungut, objek pajak serta subjek pajak.

#### 1. Jenis Pajak Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, pajak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu: pajak tidak langsung dan pajak langsung.

##### a. Pajak Tidak Langsung (*Indirect Tax*)

Pajak tidak langsung merupakan pajak yang hanya diberikan kepada wajib pajak bila melakukan peristiwa atau perbuatan tertentu. Sehingga pajak tidak langsung tidak dapat dipungut secara berkala, tetapi hanya dapat dipungut bila terjadi peristiwa atau perbuatan tertentu yang menyebabkan kewajiban membayar pajak. Contohnya: pajak penjualan atas barang mewah, dimana pajak ini hanya diberikan bila wajib pajak menjual barang mewah.

##### b. Pajak Langsung (*Direct Tax*)

Pajak langsung merupakan pajak yang diberikan secara berkala kepada wajib pajak berdasarkan surat ketetapan pajak yang dibuat kantor pajak. Didalam surat ketetapan pajak terdapat jumlah pajak yang harus dibayar wajib pajak. Pajak langsung harus ditanggung seseorang yang terkena wajib pajak dan tidak dapat dialihkan kepada pihak yang lain. Contohnya: Pajak Bumi dan Penghasilan (PBB) dan pajak penghasilan.

#### 2. Jenis Pajak Berdasarkan Instansi Pemungut

Berdasarkan instansi pemungutnya, pajak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu: pajak daerah dan pajak negara.

##### a. Pajak Daerah (Lokal)

Pajak daerah merupakan pajak yang dipungut pemerintah daerah dan terbatas hanya pada rakyat daerah itu sendiri, baik yang dipungut Pemda Tingkat II maupun Pemda Tingkat I. Contohnya: pajak hotel, pajak hiburan, pajak restoran, dan masih banyak lainnya.

##### b. Pajak Negara (Pusat)

Pajak negara merupakan pajak yang dipungut pemerintah pusat melalui instansi terkait, seperti: Dirjen Pajak, Dirjen Bea dan Cukai, maupun kantor inspeksi pajak yang tersebar di seluruh Indonesia. Contohnya: pajak pertambahan nilai, pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, dan masih banyak lainnya.

### 3. Jenis Pajak Berdasarkan Objek dan Subjek Pajak

Berdasarkan objek dan subjeknya, pajak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu: pajak objektif dan pajak subjektif. Kedua jenis pajak tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Pajak Objektif

Pajak objektif adalah pajak yang pengambilannya berdasarkan objeknya. Contohnya: pajak impor, pajak kendaraan bermotor, bea materai, bea masuk dan masih banyak lainnya.

#### b. Pajak Subjektif

Pajak subjektif adalah pajak yang pengambilannya berdasarkan subjeknya. Contohnya: pajak kekayaan dan pajak penghasilan. Semua pengadministrasian yang berhubungan dengan pajak pusat, dilaksanakan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP), Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP), Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak serta Kantor Pusat Direktorat Jendral Pajak.

#### 2.1.6.4 Definisi Tax Avoidance

Menurut Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2010) menjelaskan bahwa *Tax Avoidance* adalah sebagai berikut :

*“Tax Avoidance is any form of activity that gives effect to the tax obligation, whether activities are allowed by tax or special activities that reduce taxes. Tax avoidance is usually done by exploiting the weaknesses of the tax law and not violate the tax law.”*

Menurut Pohan (2016:23) menjelaskan bahwa *Tax Avoidance* adalah sebagai berikut:

“Upaya tax avoidance yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Menurut Mardiasmo (2018:11) menjelaskan bahwa tax avoidance adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak (Tax Avoidance) adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang.”

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Tax Avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal dengan tidak melanggar peraturan perpajakan, dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang sehingga melakukan transaksi yang tidak dibebankan dengan beban pajak.

#### **2.1.6.5 Cara Melakukan Tax Avoidance**

Menurut Syafi'i dan Ali Mudhor (2022:23), penghindaran pajak dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Menahan Diri  
Wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak. Contoh:
  - a) Tidak merokok agar terhindar dari cukai tembaka.
  - b) Tidak menggunakan ikat pinggang dari kulit ular atau buaya agar terhindar dari pajak atas pemakaian barang tersebut.
  - c) Sebagai gantinya, menggunakan ikat pinggang dari plastic.
2. Pindah Lokasi  
Memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah. Contoh: Di Indonesia, diberikan keringanan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia Timur. Mereka harus memikirkan tentang transportasi, akomodasi, SDM, SDA, serta fasilitas-fasilitas yang menunjang usaha mereka.
3. Penghindaran Pajak Secara Yuridis  
Biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kekosongan atau ketidak jelasan undang-undang. Hal inilah yang memberikan dasar potensial penghindaran pajak secara yuridis.

#### **2.1.6.6 Pengukuran Tax Avoidance**

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135) terdapat 12 cara yang dapat mengukur penghindaran pajak (tax avoidance) yang umumnya digunakan, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Pengukuran Tax Avoidance**

No	Metode Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
1	GAAP ETR	$\frac{\textit{Worldwide total income tax expense}}{\textit{worldwide total pretax accounting income}}$	<i>Total tax expense per dollar of pre-tax book income</i>
2	<i>Current ETR</i>	$\frac{\textit{Worldwide current income tax expense}}{\textit{worldwide total pretax accounting income}}$	<i>Current tax expense per dollar of pre-tax book income</i>
3	<i>Cash ETR</i>	$\frac{\textit{Worldwide cash taxes paid}}{\textit{Worldwide total pretax accounting income}}$	<i>Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income</i>
4	<i>Long-Run Cash ETR</i>	$\frac{\sum(\textit{Worldwide cash taxes paid})}{\sum(\textit{Worldwide total pretax accounting income})}$	<i>Sum of cash taxes paid over and years divided by the sum of pre-tax earnings over years</i>
5	<i>ETR Differential</i>	<i>Statutory ETR-GAAP ETR</i>	<i>The difference of between the statutory ETR an firm's GAAP ETR</i>
6	DTAX	<i>Error term from the following regression:</i> $\textit{ETR differential} * \textit{Pre-tax book income} = a + b \textit{Controls} + e$	<i>The unexplained portion of the ETR differential</i>

7	Total BTD	$Pretax\ book\ income - ((U.S.\ CTE + Fgn\ CTE) / U.S.\ STR) - (NOL_t - NOL_{t-1})$	The total difference between book and taxable income
8	Temporary BTD	Deferred tax expense/U.S. STR	The total difference between book and taxable income
9	Abnormal total BTD	Residual from $BTD/TA_{it} = \beta TA_{it} + \beta m_i + e_{it}$	A measure of unexplained total book tax difference
10	Unrecognized tax benefits	Disclosed amount post-FIN48	Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions
11	Tax shelter activity	Indicator variable for firms accused of engaging in tax shelter	Firms identified via firm disclosure, the press, or IRS confidential data
12	Marginal tax rate	Simulated margin tax rate	Present value of taxes on an additional dollar of income

Sumber: Hanlon dan Heitzman (2010)

Terdapat berbagai macam metode pengukuran penghindaran pajak yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini penghindaran pajak akan diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2010) menjelaskan bahwa tax avoidance dapat diukur menggunakan CETR yaitu dengan membagi kas yang di keluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Variabel tax avoidance dihitung melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

#### **2.1.6.7 Cash ETR**

Pengukuran *tax avoidance* menggunakan *Cash ETR* menurut Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2010) baik digunakan untuk:

“Menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena Cash ETR tidak terpengaruh dengan adanya perusahaan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan Cash ETR dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran *tax avoidance* berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil ini Cash ETR, artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya.”

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Cash ETR merupakan roksi untuk mengukur penghindaran pajak dengan cara membandingkan pembayaran pajak berdasarkan ketentuan akuntansi yang berlaku terhadap laba penghindaran pajak.

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun 2010 sampai dengan 2019 tarif pajak penghasilan wajib pajak badan ditetapkan sebesar 25%. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintahan Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1

Tahun 2020 yang mana tarif PPh Badan untuk Wajib Pajak Badan Umum dari 25% turun menjadi 22% berlaku untuk batas setor hingga bulan Mei 2020.

Pada tanggal 29 Oktober 2021, pemerintah resmi mengundang Rancangan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (RUU HPP) menjadi Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2021. Kemudian, pemerintah telah menetapkan tarif pajak PPh badan naik sebesar 22% untuk tahun pajak 2022 dan seterusnya.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance**

Menurut Kasmir (2018) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba yang diperoleh melalui penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan. Dengan adanya profitabilitas perusahaan dapat merencanakan perolehan laba atau keuntungan setiap periode, yang ditentukan berdasarkan target yang harus dicapai (Ismiani Aulia dan Endang Mahpudin, 2020).

Hasil pendapatan yang telah diperoleh oleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang harus dibayarkan, oleh karena itu semakin tinggi dan besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Namun sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah. Akan muncul kemungkinan perusahaan yang memiliki tingkat



profitabilitas yang tinggi, cenderung akan mempertahankan laba tinggi juga untuk menjaga harga saham. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Rahmawati Hanny dan Ida Yeni, 2021).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Dwi Urip Wardoyo, Adliana Dwi Ramadhanti, dan Dewi Ummu Annisa (2022), Istyarini Risma Noviani (2018), Jamothon Gultom (2021), Vidiyanna Rizal Putri, dan Bella Irwansyah Putra (2017), Maria Qibti Mahdiana, dan Muhammad Nuryatno Amin (2020), Wastam Wahyu Hidayat (2018), Rachmat Sulaeman (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

### **2.2.2 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Menurut Kasmir (2019) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dengan nilai *leverage* yang tinggi, berarti semakin tinggi jumlah pembiayaan hutang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan, sehingga semakin tinggi pula beban bunga yang timbul akibat pembiayaan hutang tersebut. Beban bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan berkurangnya beban pajak perusahaan, maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan penghindaran pajak (Nikita Artinasari dan Titik Mildawati, 2021). Nilai *leverage* yang besar, dapat menghasilkan beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih sedikit. Maka dengan berkurangnya beban pajak, perusahaan tidak akan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Urip Wardoyo, Adliana Dwi Ramadhanti, dan Dewi Ummu Annisa (2022), Silverian Utomo Saputro, Siti Nurlaela, dan Riana Rachmawati Dewi (2021), Istyarini Risma Noviani (2018), Moses Dicky Refa Saputra, dan Nur Fadrijh Asyik (2017), Vidiyanna Rizal Putri, dan Bella Irwansyah Putra (2017), Maria Qibti Mahdiana, dan Muhammad Nuryatno Amin (2020) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance).

### **2.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Tax Avoidance**

Menurut Hani (2015) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Artinya apabila ditagih oleh pihak lain terkait dengan kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban atau hutang tersebut, terutama ketika jatuh tempo. Sebuah perusahaan yang memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi menggambarkan banyak uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Jika likuiditas terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan yang akan mengakibatkan para kreditur mengurangi pinjaman modalnya (Tri Agustina dan Mohamad Zulman Hakim, 2021).

Perusahaan dengan likuiditasnya yang tinggi menunjukkan bahwa arus kasnya baik, sehingga perusahaan tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Jadi,

tidak dimungkinkan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak (Marwah Hajar Alam dan Fidian, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikita Atinasari dan Titik Mildawati (2018), Istyarini Risma Noviani (2018), Febby Damayanty (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance).

## 2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

### Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Leverage	Likuiditas	Ukuran perusahaan	Profitabilitas	Capital intensity	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Keluarga	Corporate governance	Sales Growth	Inventory Intensity	Corporate Sosial Responsibility
1	Dwi, Adliana, dan Dewi	2022	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-
2	Silverian,Siti, dan Riana	2021	✓	X	X	X	-	-	-	-	-	-	-
3	Rachmat Sulaeman	2021	X	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-
4	Nikita Artinasari	2018	X	✓	-	X	✓	-	-	-	-	X	-
5	Istyarini Risma	2020	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
6	Jamothon Gultom	2021	X	X	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
7	Moses dan Nur Fadrijh	2017	✓	-	-	X	-	-	-	✓	-	-	-
8	Wastam Wahyu	2020	X	-	-	✓	-	-	-	-	✓	-	-
9	Vidiyanna dan bella	2017	✓	-	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-
10	Maria dan M Nuryatno	2020	✓	-	X	✓	-	-	-	-	X	-	-
11	Zul, Wiwit, Rosita, dan Harry	2020	X	-	-	X	-	-	X	-	✓	-	-
12	Febby Damayanty	2021	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	✓

Sumber : Olah data Penulis (2023)

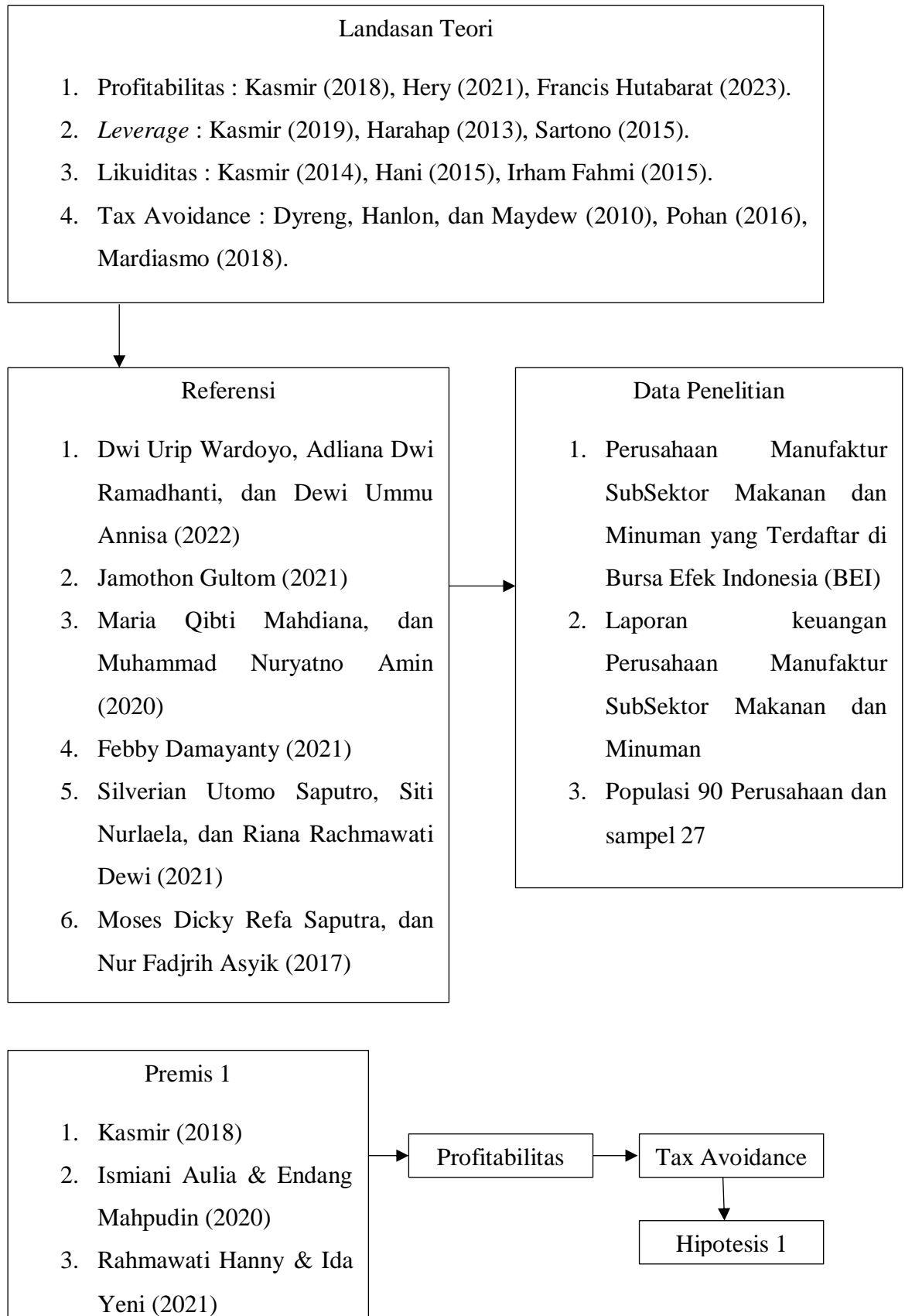
Keterangan :

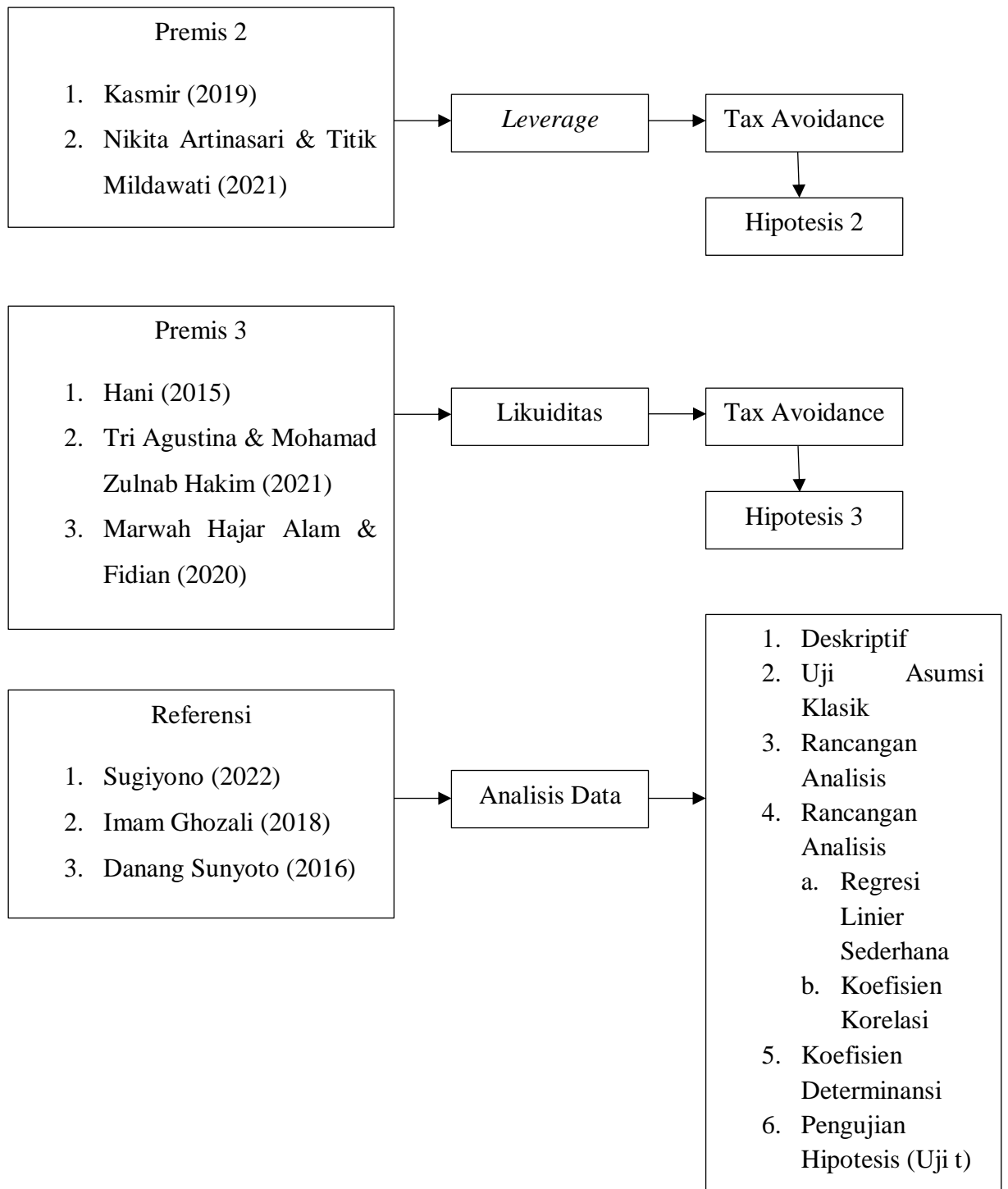
Tanda ✓ = Berpengaruh

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Tanda - = Tidak di teliti

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka penulis akan membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah di paparkan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H1:** Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

**H2:** *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

**H3:** Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*